

Pembangunan Sektor Pertanian Sebagai Basis Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan (Kajian Kepustakaan)

Damianus Tola

e-mail: datobela28@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Peranan sektor pertanian dalam meningkatkan pembangunan ekonomi pedesaan bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani menurut pelaku usahatani (petani pemilik lahan, penggarap dan buruh tani. Artikel ini akan mengungkapkan sektor pertanian mempertahankan basis pertumbuhan ekonomi pedesaan. Peranan pertanian adalah menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan. Ketika semuanya bergerak maju dengan pesat, maka akan diikuti dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan pertumbuhan ekonomi di wilayah ini akan lebih baik. Potensi ini memungkinkan Ende dapat meningkatkan pembangunan di bidang pertanian. Peranan masing-masing subsektor pertanian terhadap PDB Kabupaten Ende dalam kurun tahun 2011 sampai tahun 2013 dari data yang ada terlihat bahwa dari sektor pertanian di Kabupaten Ende kontribusi terbesar adalah tanaman bahan makanan pada tahun 2011 sebesar 12,45 dan menurun pada tahun 2012 sebesar 12,16. Dan penurunan pada tahun 2013 sehingga menjadi 11,94, walaupun demikian subsektor tanaman bahan makanan masih tetap kontribusi terbesar di dibandingkan dengan subsektor yang lain.

Kata kunci: ekonomi pedesaan, pembangunan, pertanian.

ABSTRACT: Ende has enormous agricultural potential views of the undertaking in the agricultural sector. This article would reveal the agricultural sector sustain rural economic growth base. In promoting development, local government menentapkan strategy for improving the quality of human resources, through formal and informal education, which is a development policy with the aim of expanding employment opportunities for the people to be tried either in agriculture, industry and engaged in the services sector. When everything is moving forward at a rapid pace, it will be followed by an increase in Gross Domestic Product (GDP) and economic growth in the region will be better. This potential allows Ende can boost development in agriculture. From the data (GDP) found that: the undertaking (1) Plant material feeding, (2) Plant & Farming, (3) Ranch (4) Forestry (5) Fisheries, in Ende is still dominated by plants to eat from the year 2013 by 12,45, the year 2014 amounted to 12.16 and 2015 amounted to 11.94 of the most prominent businesses that eat plants.

Keywords: development, agriculture, rural economy.

PENDAHULUAN

Pertanian dan pedesaan merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Pertanian merupakan komponen utama yang menopang kehidupan pedesaan di Indonesia. Apa yang terjadi di pertanian akan secara langsung berpengaruh pada perkembangan pedesaan, dan juga sebaliknya. Pertanian dalam hal ini tidak hanya sebatas pertanian dalam artian sempit, namun dalam artian luas yaitu penghasil produk primer yang terbarukan. Dengan demikian termasuk di dalamnya adalah pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian. Peranan pertanian antara lain adalah (1) menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, (2) menyediakan bahan baku bagi industri, (3) sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri, (4) sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang diperlukan bagi pembangunan sektor lain, dan (5) sebagai sumber perolehan devisa (Kuznets, 1964). Di samping itu, pertanian memiliki peranan penting untuk mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan menyumbang secara nyata bagi pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Sumbangan sektor pertanian terhadap PDB memang cenderung turun, sesuai dengan semakin meningkat dan terdiversifikasinya perekonomian Indonesia. Namun yang perlu diamati juga adalah peranan pertanian dalam menyerap angkatan kerja. Pangsa sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja ternyata masih yang paling besar. Dari kenyataan itu dapat dilihat bahwa ada ketimpangan dalam struktur ekonomi Indonesia, dimana sektor yang sudah mulai menyusut peranannya dalam menyumbang PDB ternyata harus tetap menampung jumlah tenaga kerja yang jauh lebih banyak daripada yang sewajarnya terjadi.

Pembangunan yang berlangsung selama ini ternyata memang belum berhasil mengangkat petani dan pertanian kepada posisi yang seharusnya. Kesenjangan kesejahteraan petani dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya memang semakin melebar. Produktivitas usahatani dan kualitas produk tidak menunjukkan perbaikan yang berarti. Produk-produk pertanian semakin berkurang daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Keterpurukan dan tidak berkembangnya sektor pertanian ini memiliki dampak luas dan dalam bagi pembangunan ekonomi dan pembangunan Indonesia secara

keseluruhan. Tertinggalnya sektor pertanian mengakibatkan pembangunan ekonomi dan pembangunan negara pada umumnya tidak memiliki landasan yang kokoh dan mudah runtuh saat terjadi perubahan keadaan. Dampak negatif nyata dari terpuruknya pertanian adalah: (1) tingkat kemiskinan meningkat, (2) ketahanan pangan rendah, (3) ketergantungan pada pangan luar negeri menjadi tinggi, (4) industrialisasi yang terjadi sangat tergantung pada faktor produksi atau bahan baku impor, (5) pengangguran di pedesaan tinggi, (6) stabilitas keamanan rendah, (7) mutu kehidupan di pedesaan merosot, (8) kualitas sumberdaya manusia menurun, (9) kualitas lingkungan dan sumberdaya alam merosot, dan (10) kemampuan atau daya saing bangsa dan negara rendah. Semuanya itu akan dapat dicegah apabila pemerintah memberikan prioritas dan perhatian yang besar terhadap pembangunan pertanian dan pedesaan di Indonesia. Indonesia sulit menjadi negara maju, modern, dan sejahtera jika segmen mayoritas dari rakyat tetap hidup dalam kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Segmen terbesar rakyat dengan kondisi seperti ini berada di sektor pertanian dan pedesaan.

Pembangunan pertanian pada hakekatnya merupakan rangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang adil dan merata. Pembangunan desa pada umumnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilaksanakan di daerah harus disesuaikan dengan kondisi serta potensi sumber daya alam yang tersedia di daerah. Di harapkan dalam pelaksanaan sangat dibutuhkan keterpaduan program lintas sektoral sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Awal pelita IV pembangunan sektor pertanian merupakan program prioritas utama khususnya peningkatan faktor produksi tanaman pangan yang diharapkan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat di pedesaan dan menjaga tingkat harga yang layak bagi petani produsen maupun konsumen. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat mewujudkan peningkatan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi kesenjangan sosial, hal ini diperlukan perhatian khusus dari pemerintah untuk membina dan melindungi usaha mikro kecil dan tradisional serta golongan ekonomi lemah pada umumnya.

Pembangunan ekonomi yang bergerak pada sektor pertanian diarahkan pada terwujudnya perekonomian yang mandiri dan handal berdasarkan demokrasi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat yang selaras, adil dan merata. Ekonomi pertanian merupakan salah satu bagian utama atau cabang dari ilmu ekonomi yang mempelajari aspek-aspek sosial ekonomi di bidang pertanian.

Ekonomi pertanian akan mencakup analisa dari proses produksi dan hubungan-hubungan sosial beberapa hasil produksi dalam suatu proses produksi (ekonomi pertanian mikro) dan hubungan persoalan-persoalan makro.

Dalam meningkatkan pembangunan, pemerintah daerah menetapkan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia, lewat pendidikan formal maupun informal, yang merupakan suatu kebijaksanaan pembangunan dengan tujuan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat agar dapat berusaha baik di sektor pertanian, industri maupun bergerak di sektor jasa. Bila semuanya ini bergerak maju dengan pesat, tentu akan di ikuti oleh peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih baik.

PDRB Kabupaten Ende menurut lapangan usaha, tahun 2011-2013

Lapangan usaha	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
Pertanian	33,66	33,43	33,11
1. Tanaman bahan makan	12,45	12,16	11,94
2. Tanaman perkebunan	8,31	8,31	8,45
3. Peternakan	6,25	6,37	6,22
4. Kehutanan	0,22	0,22	0,21
5. Perikanan	6,42	6,38	6,29
Non pertanian	65,28	65,20	66,10

Sumber : Ende Dalam Angka tahun 2014

Peranan masing-masing subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Ende dalam kurun tahun 2011 sampai tahun 2013 dari data yang ada terlihat bahwa dari sektor pertanian di Kabupaten Ende kontribusi terbesar adalah tanaman bahan makanan pada tahun 2011 sebesar 12,45 dan menurun pada tahun 2012 sebesar 12,16. Namun terjadi penurunan pada tahun 2013 sehingga menjadi 11,94, walaupun demikian subsektor tanaman bahan makanan masih tetap kontribusi terbesar di dibandingkan dengan subsektor yang lain seperti disajikan dalam tabel diatas. Tampak jelas bahwa peranan subsektor tanaman bahan makanan yang paling dominan dibandingkan dengan subsektor lainnya

Sektor pertanian mencakup subsektor tanaman pangan bahan makanan, subsektor tanaman bahan makanan terdiri dari kegiatan pertanian menghasilkan komoditi padi, jagung, katela pohon, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan pertanian bahan makanan lain.

Kabupaten Ende memiliki beberapa proyek irigasi desa yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan, namun sebagian besar belum berproduksi dengan baik dan sistem pengoperasian belum optimal. Untuk itu langkah yang harus di lakukan adalah pengkajian kembali potensi-potensi yang terdapat di areal persawahan tersebut dengan baik untuk

potensi sumber daya manusia, luas lahan, modal dan potensi air.

Pembangunan ekonomi berhubungan dengan pertanian lahan basah. Kriteria atau parameter optimalisasi di areal persawahan dapat meliputi aspek antara lain: untuk lahan usaha tani yang sudah berupa sawah dan irigasi dapat ditinjau mengenai kondisi fisik jaringan, pola tanaman serta intensitas tanaman beserta hasil panen di areal persawahan tersebut.

Usaha di sektor pertanian juga tidak homogen. Ada petani yang menjalankan usahatani dengan tujuan utama pemenuhan pangan keluarga (subsisten), namun ada juga petani yang mengelola usahatani dengan sepenuhnya bermotif keuntungan finansial. Kondisi yang beragam ini tentunya memiliki implikasi penting bagi perumusan strategi, kebijakan, dan program pembangunan pertanian ke depan.

Pembangunan pertanian dan pedesaan perlu dilakukan secara paripurna, terintegrasi, dan sinergi. Setiap unsur atau komponen yang menjadi landasan pertanian perlu dikembangkan dengan optimal. Unsur-unsur pertanian pokok adalah (a) petani dan keluarganya, (b) sumber daya alam, (c) teknologi, (d) dan lingkungan sosial-budayanya. Keempat unsur ini menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan mempengaruhi. Petani dan keluarga petani serta generasi penerusnya tentunya perlu diletakkan sebagai unsur sentral yang seharusnya memperoleh manfaat terbesar dari pembangunan pertanian. Kualitas petani dan keluarganya perlu memperoleh prioritas agar mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Tanpa adanya perbaikan kualitas petani dan keluarganya, maka berbagai peluang yang muncul dari proses pembangunan akan tidak mampu diraihinya. Apabila hal ini terjadi berarti pembangunan sebagai proses yang memerdekakan rakyat telah gagal mencapai tujuannya. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah pengaruh sumber daya manusia (SDM), luas lahan, modal, potensi air terhadap produksi padi, untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani padi menurut pelaku usahatani (petani pemilik lahan, penggarap dan buruh tani), dan untuk memahami dinamika sosial ekonomi pedesaan pada argoekosistem sawah irigasi berbasis komoditi padi.

PEMBAHASAN

Peranan Sektor Pertanian Dalam Meningkatkan Ekonomi Pedesaan

Akar Permasalahan

Dari uraian latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi permasalahan dalam

tulisan ini adalah pada aspek konsumsi dewasa ini bukan lagi hanya sekedar mengetahui tingkat konsumsi dan pengeluaran masyarakat sebagai refleksi kesejahteraan rumah tangga. Namun dalam satu sisi penyebab lahan petani semakin sempit, disisi yang lain kualitas lahan juga semakin turun. Lahan yang diusahakan petani kualitas dan produktivitasnya juga semakin sulit untuk ditingkatkan.

Ilmu Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi pertanian adalah termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu kemasyarakatan. Terdapat banyak faktor penyebab rendahnya produktifitas sektor pertanian di negara-negara berkembang adalah kekurangan pasaranan pertanian, cara bercocok tanam yang digunakan sangat tradisional, input modern yang sangat rendah, terdapat sektor sosial budaya yang mengurangi kegairahan para petani tidak mempunyai kemampuan untuk membeli sendiri input pertanian yang diperlukan (sukirno: 1991).

Prasarana pertanian terutama irigasi memegang peranan sangat penting dalam meningkatkan produktifitas beberapa jenis tanaman bahan makanan terutama tanaman padi, tersedianya air yang cukup akan dapat mempertinggi tingkat produktifitasnya. Melihat tanaman yang subur kemungkinan besar para petani berkeinginan mengadakan penanaman 2-3 kali setiap tahun (sakirno: 1991).

Peranan sektor pertanian

Para pemikir ekonomi pembangunan telah lama menyadari bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama di tahap-tahap awal pembangunan (Lewis, 1954; Johnston dan Mellor, 1961; Kuznets, 1964). Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar merupakan prasyarat untuk memulai proses transformasi ekonomi. Sektor non pertanian, umumnya terlalu kecil untuk melakukan peranan itu. Pertanian pertama-tama harus mampu mengatasi kendala pangan yang sering dihadapi negara-negara berkembang. Selama kendala pangan ini masih ada, maka pembangunan sektor non pertanian akan terhambat. Setiap ada kenaikan di sektor non-pertanian, maka permintaan pangan akan meningkat. Penawaran pangan yang relatif inelastis akan menyebabkan harga pangan meningkat yang pada gilirannya akan mendorong naiknya upah di sektor non pertanian. Impor pangan merupakan salah satu alternatif mengatasi masalah tersebut, tetapi keterbatasan devisa menjadikannya alternatif yang mahal (Mellor, 1984). Oleh sebab itu, sektor pertanian yang dinamis dan tumbuh dengan cepat merupakan kondisi yang diinginkan untuk mendorong transformasi ekonomi (Timmer, 1988).

Pada masa awal transformasi ekonomi, pertanian berperan penting melalui beberapa cara. Pertama, sektor pertanian yang tumbuh cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk di pedesaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor non pertanian. Permintaan yang tumbuh tidak saja terjadi bagi produk-produk untuk konsumsi akhir, tetapi juga produk-produk sektor non pertanian yang digunakan petani sebagai input usahatani ataupun untuk investasi (Tomich et al,1995).

Kedua, pertumbuhan sektor pertanian akan mendorong pembangunan agroindustri. Agroindustri yang ikut berkembang adalah industri yang mengolah bahan baku primer yang dihasilkan pertanian, seperti industri pangan, tekstil, minuman, obat-obatan, dan juga sekarang industri bahan bakar nabati. Di bagian hulu, agroindustri yang ikut tumbuh adalah industri yang menyediakan input penting bagi pertanian, seperti industri pupuk, obat dan pestisida, maupun industri mesin pertanian.

Berkembangnya agroindustri, juga mengakibatkan semakin tumbuhnya infrastruktur, pedesaan dan perkotaan, serta semakin meningkatnya kemampuan manajerial sumberdaya manusia. Pengalaman Korea dan Taiwan menunjukkan bahwa sektor pertanian dan agroindustri yang tumbuh kuat dapat menjadi sarana penting bagi berkembangnya aktivitas-aktivitas di sektor non pertanian, seperti industri kimia, mesin, ataupun logam (Otsuka dan Reardon, 1998).

Ketiga, kemajuan teknologi di sektor pertanian yang diwujudkan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja, menjadikan sektor ini dapat menjadi sumber tenaga kerja yang relatif murah bagi sektor non-pertanian (Timmer, 1988). Keempat, pertumbuhan sektor pertanian yang diikuti oleh naiknya pendapatan penduduk pedesaan akan meningkatkan tabungan. Tabungan tersebut merupakan sumber modal untuk membiayai pembangunan sektor non-pertanian (Mellor, 1973).

Pertumbuhan sektor pertanian yang cepat terutama disebabkan oleh intensifikasi di subsektor tanaman pangan, yaitu dengan diterapkannya padi varietas unggul beserta pemanfaatan pupuk, pestisida, dan irigasi. Sektor pertanian yang tumbuh pesat, tentunya tidak menjamin sektor non-pertanian yang juga bertumbuh dengan cepat pula, seperti contohnya Sri Lanka ataupun Pakistan. Berbagai faktor lainnya perlu dipenuhi agar pertumbuhan sektor pertanian juga secara efektif mampu menjadi pendorong pertumbuhan di sektor non-pertanian (Tomich et al, 1995), yaitu: (a) adanya kebijakan yang lebih terbuka, dimana proteksi yang berlebihan bagi sektor industri, terutama lewat nilai tukar,

akan menghambat tumbuhnya pertanian dan menghambat terbangunnya industri yang kompetitif; (b) terbentuknya pasar kredit dan perbankan yang efisien; (c) terbangunnya infrastruktur pedesaan yang mencukupi dan berkualitas untuk menghubungkan daerah pedesaan dengan pasar output maupun input; (d) manfaat dari pertumbuhan sektor pertanian terdistribusi dengan baik. Rumah tangga tani skala kecil dan menengah akan membelanjakan peningkatan pendapatannya untuk membeli barang atau jasa yang bersifat intensif tenaga kerja dan nontradables dengan pangsa yang lebih besar daripada rumah tangga tani skala luas (Mellor, 1995). Salah satu syarat untuk pertumbuhan sektor pertanian yang *equitable* adalah distribusi tanah beserta hak kepemilikan atau penguasaan yang lebih merata.

Ekonomi Pedesaan

Jika diamati dengan seksama, rumahtangga di pedesaan relatif heterogen dalam aspek aktivitas yang dilakukan, serta kepentingan relatif dari aktivitas tersebut dalam memberikan pendapatan rumahtangga. Sebagian besar rumahtangga pedesaan beraktivitas di pertanian. Namun banyak di antara rumahtangga tersebut sumber pendapatan utamanya berasal dari aktivitas non-pertanian. World Bank (2007) menunjukkan bahwa rumahtangga pedesaan di Indonesia lebih dari 60 persen berpartisipasi di pertanian, namun kurang dari 30 persen pangsa pendapatan rumahtangga pedesaan yang berasal dari pertanian.

Sumber pendapatan rumahtangga pedesaan berasal dari pertanian, tenaga kerja upahan di desa, ataupun dari migrasi. Sumber pendapatan migrasi adalah dari anggota rumahtangga yang bekerja di luar pedesaan atau bahkan bekerja di luar negeri. Jumlah rumahtangga pedesaan di Indonesia yang pangsa terbesar pendapatannya bersumber dari pertanian hanyalah 16 persen (World Bank, 2007).

Pertanian yang tumbuh memiliki peran penting dalam transformasi ekonomi pedesaan. Pertanian dapat mempengaruhi aktivitas non pertanian di pedesaan melalui tiga cara, yaitu produksi, konsumsi, dan keterkaitan pasar tenaga kerja. Pada sisi produksi, pertumbuhan sektor pertanian memerlukan input berupa pupuk, pestisida, benih, ataupun alsintan yang diproduksi dan didistribusikan oleh perusahaan non pertanian. Sektor pertanian yang tumbuh mendorong semakin berkembangnya aktivitas-aktivitas di bagian hilirnya, yaitu dengan menyediakan bahan baku untuk diproses ataupun didistribusikan. Pada sisi konsumsi, meningkatnya pendapatan menyebabkan konsumsi rumahtangga tani meningkat, yang juga berarti permintaan barang ataupun jasa yang dihasilkan sektor non-

pertanian meningkat.

Sektor pertanian mempengaruhi sisi penawaran dari ekonomi sektor non-pertanian di pedesaan. Upah di sektor pertanian menjadi patokan biaya oportunitas dari tenaga kerja yang disalurkan ke aktivitas-aktivitas non pertanian. Permintaan tenaga kerja di sektor pertanian yang bersifat musiman tentunya berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja untuk aktivitas non pertanian. Peningkatan kesempatan kerja Peningkatan kesempatan kerja di non-pertanian akan menyebabkan kenaikan upah terjadi apabila ekonomi sektor non-pertanian tumbuh akibat meningkatnya permintaan dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja.

Jenis dan jumlah produk yang dihasilkan sektor pertanian di suatu daerah juga akan mempengaruhi aktivitas-aktivitas non pertanian apa saja (pemasaran, pengolahan, atau pun transportasi) yang akan berkembang. Studi lintas negara yang dilakukan *Hazell* dan *Haggblade* pada tahun 1993 menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pendapatan pertanian, yang diukur dengan pendapatan pertanian per kapita penduduk pedesaan, dan pangsa tenaga kerja non pertanian di pedesaan. Terutama untuk kasus Indonesia, ditemukan peningkatan yang tajam dari pangsa tenaga kerja non pertanian saat pendapatan pertanian per kapita meningkat.

Pertumbuhan sektor pertanian menjadikan ekonomi pedesaan lebih terdiversifikasi. Sektor non-pertanian di daerah pedesaan menjadi sumber pertumbuhan dan kesempatan kerja yang penting. Sektor non pertanian yang semula bersifat usaha sampingan dan berorientasi subsisten, semakin menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan yang penting bagi rumahtangga di pedesaan.

Di daerah pedesaan, jasa dan industri rumah tangga menjadi sumber penampung tenaga kerja yang penting. Sedangkan di daerah *rural towns* lebih didominasi oleh perdagangan dan jasa. Tenaga kerja non-pertanian di daerah pedesaan dan *rural towns* juga cenderung bersifat informal, jika dibandingkan dengan di *urban towns*.

Kesempatan kerja di sektor non-pertanian di pedesaan terutama penting bagi penduduk pedesaan yang miskin. Buruh tani ataupun petani gurem mengandalkan pendapatannya terutama dari aktivitas non-pertanian. Pangsa pendapatan dari non pertanian memiliki korelasi negatif dengan skala usahatani yang diusahakan. Aktivitas yang bersumber dari investasi usaha yang membutuhkan modal rendah dan tidak memerlukan ketrampilan tinggi dari tenaga kerjanya, merupakan sumber pendapatan utama dari rumahtangga miskin pedesaan relatif jika dibandingkan rumahtangga yang kaya.

Sebaliknya aktivitas yang bersumber dari investasi yang memerlukan modal besar, umumnya relatif sulit diakses oleh penduduk miskin pedesaan.

Perempuan memiliki pangsa yang cukup besar dalam tenaga kerja di sektor pertanian dan juga di sektor non pertanian di pedesaan. Lebih dari 35 persen tenaga kerja di sektor pertanian adalah perempuan. Sedangkan pangsa perempuan yang bekerja di sektor pertanian lebih dari 65 persen dari total tenaga kerja perempuan. Di sektor non pertanian di pedesaan, perempuan lebih terkonsentrasi bekerja di bidang perdagangan, industri pengolahan, dan jasa. Pangsa perempuan yang bekerja di bidang lain, seperti transportasi, konstruksi, dan keuangan relatif kecil. Sebaliknya, laki-laki relatif tersebar bidang aktivitasnya di sektor non pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertanian yang tumbuh memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Sejarah menunjukkan bahwa pembangunan pertanian merupakan prasyarat untuk adanya kemajuan dalam tahapan-tahapan pembangunan selanjutnya. Karena pertanian memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek dalam perekonomian, maka pembangunan pertanian merupakan penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi pedesaan, termasuk di dalamnya non-pertanian di pedesaan. Dengan demikian, pembangunan pertanian menjadi bagian yang esensial bagi upaya-upaya pengurangan kemiskinan di pedesaan maupun di perkotaan.

Saran

Upaya peningkatan kesejahteraan petani dapat diringkaskan ke dalam dua kelompok agenda besar, yaitu: (a) Perbaikan dan peningkatan penguasaan petani terhadap aset atau tanah pertanian, dan (b) Peningkatan nilai produk yang dihasilkan per satuan aset yang dikuasai. Secara ringkas berbagai upaya dan program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebagai berikut ini.

1. Secara konsisten melaksanakan reformasi agraria yang memungkinkan petani dapat memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumberdaya lahan dan pertanian.
2. Memperbaiki prasarana dan sarana pertanian pedesaan yang memungkinkan lahan-lahan yang selama ini tidak produktif (terbengkalai) dapat diusahakan oleh petani.
3. Memperbaiki saluran irigasi ditinjau dari kondisi fisik tidak layak pakai mengairi persawahan.

4. Meningkatkan pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga petani, sehingga keluarga petani mampu mengadopsi teknologi yang lebih menguntungkan, dan mampu memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkompetisi dan memperoleh pendapatan dari luar usahatani ataupun luar pertanian.

Daftar Pustaka

- AT. Mosher, 1991. *Menggerakkan dan membangun pertanian*, Yasaguna, Jakarta.
- Hazell, P. dan Haggblade, S, 1991. Rural-Urban Growth Linkages in India. *Indian Journal of Agricultural Economics*.
- Johnston, B.F. and Mellor, J.W. 1961. *The Role of Agriculture in Economic Development*. *American Economic Review*. 51 (4): 566-593.
- Kuznets, S. 1964. Economic Growth and Contribution of Agriculture. In Eicher, C.K. and Witt, L.W. (eds). *Agriculture in Economic Development*. McGraw Hill. New York.
- Mellor, J.W. 1984. Agricultural Development and Intersectoral Transfer of Resources. In Eicher, C.K. and Staat, J.M. (eds). *Agricultural Development in the Third World*. Johns Hopkins University Press. Baltimore.
- Timmer, C.P. 1988. The Agricultural Transformation. In Chenery, H.B. and Srinivasan, T.N. (eds). *Handbook of Development Economics*. Volume 1. North Holland. Amsterdam.
- World Bank. 2008. *World Development Report 2008: Agriculture for Development*. Washington, DC.
- Sukirno, sudomo, Drs Tk. M.Soe. SE. 1981 ekonomi pembangunan, proses dan dasar kebijaksanaan.
- Kartosapoetra dan Mulyani sutedjo.E. Pollein. Teknologi pengairan pertanian (irigasi). Kota penerbit.
- Laporan akhir perkerjaan studi optimalisasi pemanfaatan sumber daya air. (untuk pengembangan irigasi di propinsi NTT. Tahun Anggrana 1999/2000)
- Laporan akhir pekerjaan studi investasi kinerja P3A pada 20 kawasan di pulau flores. Tahun Anggran 2001.